

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa yang disebut anak usia dini dimulai sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun. Masa ini merupakan masa keemasan bagi anak (*the Golden Age*) dimana pertumbuhan dan perkembangan anak paling penting pada masa awal kehidupan anak. Pada anak usia dini adalah waktu yang tepat dalam memberikan pembinaan pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal. Anak merupakan individu unik yang akan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada setiap aspek perkembangannya (Dewi, dkk., 2020). Perkembangan pesat pada anak hendaknya didukung melalui memberikan pembinaan berupa pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini selain mengasah kompetensi *hard skill*, anak juga diasah kompetensi *soft skill*. Kompetensi *soft skill* sangat berguna untuk mempersiapkan anak dalam mengembangkan kemampuan abad 21 sebagai acuan utama dalam menghadapi industri 4.0, dimana daya saing yang semakin tinggi dan memiliki pengetahuan saja tidak cukup, harus diimbangi dengan kemampuan yang menunjang. Hal ini sependapat dengan Zubaidah (2018), yakni untuk menyongsong sumber daya manusia di era revolusi 4.0, maka diperlukannya pendidikan berkualitas yang dapat meningkatkan,

mengarahkan dan mempersiapkan kemampuan sesuai tuntutan abad 21 yakni *learning and innovations skills*. *Learning and innovations skills* meliputi kemampuan 4C, yakni *Critical thinking*, *Communication*, *Collaboration and Creativity*.

Pada penelitian ini akan lebih memfokuskan terhadap kemamuan *Critical thinking* atau berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Syafi'i, dkk., (2021) lingkupnya meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar tentang apa yang harus dilakukan dan yang diyakini. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh anak untuk membantu dalam kegiatan mengamati, menyimak dan mencari solusi yang tepat atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pendidik hendaklah menyiapkan sarana prasarana yang memadai agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal (Putri, dkk., 2020). Selain sarana dan prasarana, seorang pendidik pun harus memadai mulai dari mempunyai kecerdasan, kreativitas dan semangat dalam mengembangkan dan memperbaharui proses pembelajaran agar kondusif, bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Pada anak usia dini, kemampuan berpikir kritis ini dapat dibangun melalui pembiasaan berpikir yang dilakukan secara konsisten. Misalnya dengan membiarkan mereka mengajukan banyak pertanyaan dan mengajak anak untuk mencari informasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Kemampuan berpikir kritis ini perlu didukung melalui

proses pembelajaran yang tepat misalnya pembelajaran sains. Menurut Ilhafa, dkk., (2022) sains adalah system tentang alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol. Pendekatan melalui pembelajaran sains ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan memberikan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak dan menggunakan contoh nyata atau konkret. Melalui pembelajaran sains peneliti berusaha membuat suasana pembelajaran baru yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak, serta peneliti berharap melalui pembelajaran sains ini dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih berorientasi tidak hanya pada guru saja, tetapi anak juga harus terlibat secara aktif, sehingga kemampuan berpikir kritis pada anak dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reswari (2021) didapatkan beberapa sekolah TK di daerah Ngajum Kabupaten Malang, kegiatan pembelajaran khususnya pada kemampuan kognitif anak ditemukan bahwa beberapa anak hanya mendengarkan dan menerima informasi tanpa melalui kegiatan, mengamati, menganalisis, mencoba dan menyimpulkan kegiatan anak yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Sehingga, hal tersebut menyebabkan kemampuan kognitif khususnya pada kemampuan berpikir kritis anak kurang terstimulasi secara maksimal.

Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga PAUD untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Pada hasil temuan di salah satu

lembaga PAUD di Kecamatan Ngamprah yaitu TK Al Inayah II pada kelompok B, terdapat kemampuan berpikir kritis anak yang belum terlihat. Seperti anak belum berani mengambil keputusan dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat. Selain itu berpikir kritis anak juga kurang terstimulasi karena kegiatan yang diberikan guru kebanyakan menggunakan LKA, sehingga anak kurang dalam kegiatan yang memberikan pengalaman secara langsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Seharusnya anak sudah dapat berpikir kritis dalam kegiatan sehari-hari seperti menemukan solusi pada masalah dan berani mengambil keputusan, tetapi kenyataannya masih ada anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan anak saat melaksanakan pembelajaran berbasis sains kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B.
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B.
3. Mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru dan anak saat melaksanakan pembelajaran berbasis sains.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B melalui pembelajaran berbasis sains.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi :

- a. Guru

Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik melalui pembelajaran berbasis sains, menambah referensi guru mengenai pembelajaran berbasis sains dan memberi inspirasi contoh kegiatan-kegiatan yang menyenangkan mengenai sains.

b. Anak Usia Dini

Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B dapat meningkat, dapat melakukan percobaan mengenai fenomena lingkungan, anak lebih bebas dalam bereksplorasi dan anak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri.

c. Sekolah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui pembelajaran berbasis sains.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dimana masa ini disebut juga dengan *golden age* atau usia keemasan. Pada masa ini sangat penting bagi anak usia dini diberikan stimulasi dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun.

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan kognitif yang sangat tinggi, yang termasuk didalamnya kegiatan berpikir terbuka, kegiatan tanya jawab, mengumpulkan informasi yang cukup,

kemampuan menalar, mencari jawaban atas permasalahan yang di alami, memberi pendapat, menemukan solusi, mengambil keputusan yang harus dilakukan dan yang diyakini, menghargai pendapat teman yang berbeda dan dapat menjelaskan kembali apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran berbasis sains

Pembelajaran berbasis sains merupakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan anak dalam hal melakukan percobaan sehingga anak mengetahui atau memiliki informasi mengenai hal baru. Pendidik dan anak akan melakukan percobaan atau eksperimen sehingga anak mengetahui mengenai fenomena alam sekitar, menemukan sesuatu atas percobaan yang dilakukan dan anak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran berbasis sains yaitu kegiatan yang dilakukan telah disesuaikan sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.